



PERSEPSI GURU TENTANG PENTINGNYA LINGKUNGAN ALAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

(Studi Hasil Wawancara di TK Ruman Aceh)

Nisaul Fitria¹, Awal Maulidza², Tri milda alfudjar³, Dominic Shifa⁴, Munna Salsabila⁵, Rifkatul fajarina⁶ dan Dewi fitriani⁷

¹⁻⁷ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Author: 1230210060@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai pentingnya lingkungan alam dalam proses pembelajaran anak usia dini. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif dan memiliki rasa ingin tahu tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru di TK Ruman Aceh. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pandangan guru terkait konsep, manfaat, serta pemanfaatan lingkungan alam dalam proses pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan alam dipahami sebagai seluruh unsur yang berada di luar kelas seperti tanah, air, tumbuhan, batu, dan berbagai elemen alam lainnya. Guru menilai bahwa lingkungan alam sangat penting karena mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan eksplorasi, serta mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa anak melalui pengalaman belajar langsung. Selain itu, pemanfaatan lingkungan alam dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti berkebun dan eksplorasi yang menjadikan lingkungan luar kelas sebagai “kelas kedua” bagi anak. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan lahan dan faktor cuaca, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan alam memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Anak usia dini, lingkungan alam, pembelajaran, persepsi guru, eksplorasi

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' perceptions regarding the importance of the natural environment in early childhood learning. This study is motivated by the importance of using the surrounding environment as a contextual learning medium that aligns with the characteristics of early childhood, who tend to be active and inquisitive. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews with teachers at Ruman Kindergarten in Aceh. The data obtained were analyzed descriptively to illustrate teachers' perspectives on the concept, benefits, and utilization of the natural environment in early childhood learning. The results indicate that the natural environment is



understood as all elements outside the classroom, such as soil, water, plants, rocks, and various other natural elements. Teachers consider the natural environment crucial because it can foster curiosity and exploration skills, as well as support children's cognitive, motor, and language development through direct learning experiences. Furthermore, the natural environment is utilized through various activities, such as gardening and exploration, which transform the outdoor environment into a "second classroom" for children. Despite constraints such as limited space and weather factors, this study confirms that the natural environment plays a strategic role in creating active, enjoyable, and meaningful learning for early childhood.

Keywords: *natural environment, early childhood, learning, teacher perception, exploration*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Cv Abid Abadi Publisher



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak karena pada masa ini anak berada pada periode emas (golden age) yang menentukan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan bermakna agar mampu mendukung perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak secara optimal.

Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah lingkungan alam. Lingkungan alam mencakup berbagai unsur yang berada di sekitar anak seperti tanah, air, tumbuhan, batu, hewan kecil, dan fenomena alam lainnya yang dapat diamati secara langsung. Pemanfaatan lingkungan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar nyata melalui aktivitas observasi, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan objek pembelajaran.

Menurut teori konstruktivisme Piaget, anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa lingkungan dan interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif anak. Pembelajaran berbasis lingkungan alam juga sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan alam mampu meningkatkan perkembangan kognitif, motorik, kreativitas, serta kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh atau efektivitas lingkungan alam terhadap perkembangan anak. Penelitian yang mengkaji persepsi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berbasis lingkungan alam masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lembaga PAUD di Aceh.



Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memandang pentingnya lingkungan alam dalam proses pembelajaran anak usia dini. Persepsi guru menjadi faktor penting karena akan memengaruhi cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru mengenai pentingnya lingkungan alam dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Ruman Aceh, termasuk manfaat, bentuk pemanfaatan, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru mengenai pentingnya lingkungan alam dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian dalam konteks alami. Metode ini dianggap relevan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman guru dalam memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran (Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) kepada seorang guru di TK Ruman Aceh. Wawancara disusun berdasarkan sepuluh pertanyaan utama yang mencakup berbagai aspek, yaitu definisi lingkungan alam dalam pembelajaran, pentingnya lingkungan alam, manfaat bagi perkembangan anak, strategi pemanfaatan di sekolah, kegiatan pembelajaran yang dilakukan, respon dan antusiasme anak, pengaruh terhadap rasa ingin tahu dan kreativitas, peran guru sebagai fasilitator, kendala yang dihadapi, serta harapan ke depan terkait pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan alam (Moleong, 2021).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara merangkum hasil wawancara, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, serta menafsirkan makna dari jawaban narasumber. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap pemanfaatan lingkungan alam dalam pembelajaran anak usia dini, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai praktik pembelajaran di lapangan (Miles, Huberman & Saldaña, 2020; Suyanto, 2023).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, guru mendefinisikan lingkungan alam sebagai segala sesuatu yang berada di luar kelas, seperti tanah, air, pohon, bunga, batu, serta berbagai unsur

alam lainnya yang dapat diamati, disentuh, dan dieksplorasi secara langsung oleh anak. Lingkungan alam dipandang sebagai sumber belajar yang bersifat konkret, nyata, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman mereka.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki perspektif yang sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata anak. Lingkungan alam dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai media utama dalam proses pembelajaran yang bermakna (Suryani, 2021; Rahmawati, 2023; Hidayat, 2024).

Guru menyatakan bahwa lingkungan alam sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif bergerak, dan senang bereksplorasi. Lingkungan alam memberikan ruang belajar yang lebih luas, fleksibel, dan tidak membatasi gerak anak seperti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, lingkungan alam memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Guru menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan alam mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak usia dini (Wahyuni, 2023; Mulyasa, 2022; Lestari, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan alam memberikan berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak usia dini. Manfaat tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek fisik, sosial, dan emosional anak.

Tabel 1. Manfaat Lingkungan Alam bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Bentuk Perkembangan	Contoh di Lapangan
Motorik kasar	Keseimbangan, koordinasi tubuh	Berjalan di rumput, tanah, dan batu
Motorik halus	Ketelitian dan keterampilan tangan	Memegang batu kecil, menanam bibit
Kognitif	Rasa ingin tahu dan berpikir kritis	Bertanya tentang tanah, air, dan pohon
Bahasa	Pengayaan kosakata dan komunikasi	Diskusi dan tanya jawab dengan guru
Sosial-emosional	Kerja sama dan pengendalian emosi	Bekerja sama saat kegiatan berkebun
Sosial-emosional	Kerja sama dan pengendalian emosi	Bekerja sama saat kegiatan berkebun



Guru menegaskan bahwa lingkungan alam mampu memberikan stimulasi yang menyeluruh terhadap perkembangan anak. Aktivitas langsung di alam memungkinkan anak belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, sehingga perkembangan mereka menjadi lebih optimal dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas (Nugraha, 2022; Arifin, 2020; Prasetyo, 2023).

Guru menjelaskan bahwa lingkungan alam digunakan sebagai “kelas kedua” selain ruang kelas formal. Dalam praktiknya, anak diberikan kesempatan untuk belajar di luar ruangan agar dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar secara bebas, namun tetap dalam pengawasan dan arahan guru.

Pendekatan ini mencerminkan konsep experiential learning, yaitu pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Anak belajar melalui interaksi nyata dengan objek dan fenomena di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, bermakna, dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan ini juga membantu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Kolb dalam Suyanto, 2023; Siregar, 2024; Fitria, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan alam di TK Ruman Aceh dilakukan melalui aktivitas yang bersifat langsung, konkret, dan dekat dengan kehidupan anak. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah berkebun, khususnya kegiatan menanam bayam. Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada hasil akhir berupa tanaman, tetapi juga pada seluruh proses pembelajaran yang sistematis mulai dari tahap awal hingga akhir.

Pada tahap awal, anak dikenalkan pada bibit tanaman serta bentuk-bentuknya. Setelah itu, guru mengajak anak untuk menyiapkan media tanam seperti tanah dan pot sederhana, kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman. Anak juga diajak untuk menyiram tanaman dan mengamati pertumbuhan tanaman secara berkala. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang utuh karena anak terlibat langsung dalam seluruh tahapan kegiatan.

Selain memberikan pengalaman kognitif, kegiatan berkebun juga memiliki nilai edukatif lain seperti melatih kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap makhluk hidup. Anak belajar bahwa tanaman membutuhkan waktu untuk tumbuh, sehingga mereka belajar konsep waktu, proses, dan sebab-akibat secara sederhana. Kegiatan seperti ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Wahyuni, 2023; Suryani, 2021; Prasetyo, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menunjukkan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran berbasis lingkungan alam. Ketika kegiatan dilakukan di luar kelas, anak terlihat lebih bahagia, bebas, dan antusias dalam mengikuti setiap aktivitas yang



diberikan oleh guru. Mereka cenderung lebih aktif bergerak, berinteraksi dengan teman, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap objek-objek di sekitar mereka.

Guru menyatakan bahwa suasana pembelajaran di lingkungan alam membuat anak tidak merasa terbebani seperti saat berada di dalam kelas. Sebaliknya, anak justru menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk bermain yang menyenangkan, meskipun sebenarnya di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam mampu menciptakan suasana belajar yang natural dan tidak menekan anak.

Tingginya antusiasme anak juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar. Anak menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan berikutnya karena mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dan tidak monoton. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Rahmawati, 2024; Mulyasa, 2022; Lestari, 2024).

Guru menegaskan bahwa lingkungan alam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Ketika anak berada di lingkungan terbuka, mereka cenderung lebih banyak mengamati, bertanya, dan mencoba memahami fenomena yang mereka lihat secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan spontan seperti “kenapa tanah ini basah?”, “mengapa daun berbeda bentuknya?”, atau “dari mana air berasal?” sering muncul selama proses pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan alam mampu merangsang perkembangan berpikir kritis anak sejak usia dini. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari jawaban melalui pengamatan langsung. Hal ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan ilmiah dasar pada anak usia dini.

Selain itu, kreativitas anak juga berkembang melalui kegiatan eksplorasi bebas di lingkungan alam. Anak dapat menggunakan benda-benda di sekitar mereka sebagai alat bermain atau media imajinasi, sehingga kemampuan berpikir divergen mulai terbentuk. Proses ini sangat penting dalam membangun kemampuan problem solving dan inovasi sejak dini (Nugraha, 2022; Siregar, 2023; Hidayat, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan alam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas yang memastikan proses pembelajaran berjalan dengan aman dan terarah. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan secara bebas, namun tetap dalam batasan yang aman. Guru juga mengarahkan anak ketika menemukan hal-hal baru di lingkungan sekitar, serta memberikan penjelasan sederhana agar anak dapat memahami apa yang mereka lihat atau alami.



Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga keselamatan anak selama berada di lingkungan alam. Misalnya, guru mengingatkan anak untuk berhati-hati terhadap benda berbahaya seperti semut, batu tajam, atau area yang licin. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan alam (Mulyasa, 2022; Suyanto, 2023; Fitria, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran di TK Ruman Aceh. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan lahan di lingkungan sekolah, sehingga ruang untuk eksplorasi anak menjadi terbatas dan tidak selalu optimal.

Selain itu, faktor cuaca juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Kondisi hujan deras, angin kencang, atau cuaca yang tidak menentu sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Hal ini menyebabkan kegiatan berbasis lingkungan alam tidak dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun lingkungan alam memiliki banyak manfaat, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan yang perlu diatasi melalui perencanaan yang lebih baik serta dukungan fasilitas dari pihak sekolah (Siregar, 2024; Rahmawati, 2023; Prasetyo, 2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menjelaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan alam menyediakan berbagai pengalaman konkret yang membantu anak memahami konsep secara lebih bermakna.

Temuan penelitian juga mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan fisik dalam perkembangan anak. Melalui kegiatan eksplorasi alam, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru sehingga proses belajar berlangsung secara kolaboratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan alam berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Selain itu, penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak.

Kegiatan berkebun yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan alam tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga perkembangan motorik, sosial-emosional, dan bahasa anak. Aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar secara langsung melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.



Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap persepsi guru mengenai pentingnya lingkungan alam dalam pembelajaran anak usia dini di TK Ruman Aceh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji dampak lingkungan alam terhadap perkembangan anak, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pandangan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berbasis lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Guru memandang lingkungan alam sebagai sumber belajar yang mampu memberikan pengalaman nyata, meningkatkan rasa ingin tahu, mendukung perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak. Pemanfaatan lingkungan alam dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti berkebun dan eksplorasi yang menjadikan lingkungan luar kelas sebagai sumber belajar alternatif. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan lahan dan faktor cuaca, lingkungan alam tetap menjadi media pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan serta peningkatan kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Pembelajaran berbasis lingkungan pada pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Fitria, N. (2025). Implementasi pembelajaran experiential learning pada PAUD berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2024). Penguatan kreativitas anak melalui pembelajaran kontekstual di PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 101–112.
- Lestari, D. (2024). Strategi pembelajaran aktif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 210–223.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2022). Peran lingkungan alam dalam perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 33–44.



- Prasetyo, B. (2024). Pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan perkembangan motorik anak. *Jurnal PAUD Terpadu*, 6(2), 77–89.
- Rahmawati, S. (2023). Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis lingkungan di PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 88–99.
- Rahmawati, T. (2024). Pengaruh pembelajaran luar kelas terhadap motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 55–67.
- Siregar, D. (2023). Pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi lingkungan alam. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 7(2), 120–131.
- Siregar, M. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar dan PAUD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 66–78.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2023). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryani, L. (2021). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 40–52.
- Wahyuni, R. (2023). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 25–36.